

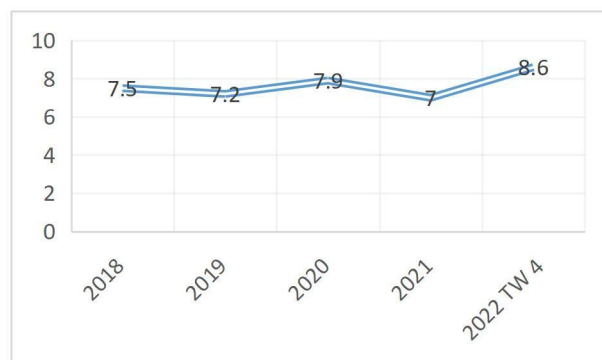
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian di negara Indonesia telah mengalami banyak perkembangan, seiring dengan berkembangnya perekonomian dan kemajuan teknologi yang tercermin dari perkembangan dunia bisnis yang pesat. Maka dari itu, persaingan industri Telekomunikasi nasional saat ini ditandai dengan mulai menguatnya tiga tren utama, yaitu evolusi *platform* jejaring sosial, mulai berkembangnya telepon seluler dan menguatnya posisi tawar konsumen.

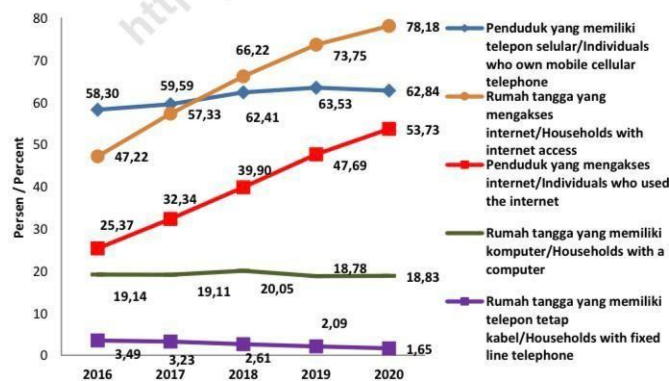
Berdasarkan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2015 tentang penyelenggaraan jaringan Telekomunikasi semakin memudahkan perkembangan jaringan Telekomunikasi di Indonesia. Peraturan tersebut membuat struktur Telekomunikasi di Indonesia mulai mengalami perubahan dalam pengelolaan aktivitas bisnis, jarak dan bata teritorial suatu negara tidak menjadi hambatan dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi.



Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha
Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah 2023)

Berdasarkan Gambar 1.1 dari data Badan Pusat Statistik 2022 bahwa laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto menurut lapangan usaha pada triwulan 4 tahun 2022 berada pada angka 8,6% hal ini menunjukkan adanya perkembangan kegiatan usaha yang sebelumnya berada di 7% pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022, www.bps.go.id)

Perusahaan pada sub sektor Telekomunikasi ini merupakan salah satu sektor yang penting bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan pertumbuhan pada sub sektor Telekomunikasi Indonesia sangat pesat, keadaan tersebut dilihat dari semakin canggihnya alat Telekomunikasi dan kebutuhan informasi masyarakat semakin meningkat.



Gambar 1.2 Perkembangan Teknologi di Indonesia 2016-2020
Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Berdasarkan Gambar 1.2 menurut Badan Pusat Statistik dalam lima tahun terakhir Teknologi Informasi dan Komunikasi di Indonesia menunjukkan perkembangan pesat. Semakin pesatnya perkembangan ekonomi berdampak pada perusahaan yang semakin berusaha untuk dapat menghasilkan kinerja keuangan yang semakin baik daripada periode yang sebelumnya, perusahaan dituntut untuk menjaga kestabilan aktifitas operasi agar dapat meningkatkan kualitas perusahaan yang mampu bersaing dengan perusahaan lainnya, keahlian serta kompetensi sumber daya yang berkompeten dan menumbuhkan kepercayaan bagi investor.

Di Indonesia sudah terdapat beberapa perusahaan subsektor Telekomunikasi diklasifikasikan menjadi beberapa sektor yakni mencakup perusahaan yang menjual Produk dan Jasa Teknologi, seperti Perusahaan Jasa Internet yang bukan penyedia koneksi internet, Penyedia Jasa dan Konsultan TI, Perusahaan Pengembang Perangkat Lunak, Produsen Perangkat Jaringan, Perangkat Komputer, Perangkat dan Komponen Elektronik dan Semikonduktor. (Bursa Efek Indonesia, 2022, www.idx.co.id)

Pada sektor tersebut menghasilkan jasa kemudahan aktivitas manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut membuat perusahaan bersaing dari satu perusahaan dengan perusahaan yang lain. Persaingan tersebut membuat perusahaan berlomba untuk terus meningkatkan fasilitas alat telekomunikasi yang lebih canggih dari para pesaing. Penjualan sekuritas perusahaan telekomunikasi menjadi salah satu opsi bisnis yang menguntungkan. Kondisi ini disebabkan oleh perkembangan arus informasi yang bertambah cepat, sehingga membutuhkan jasa telekomunikasi yang mendukung hal tersebut. Banyaknya perusahaan telekomunikasi membuat banyak pula investor yang tertarik untuk turun dalam sekuritas perusahaan jasa telekomunikasi.

Perubahan dalam ilmu investasi dipaksa untuk mengikuti perkembangan teknologi dan informasi yang cepat. Saat ini, pengambilan keputusan dan tindakan investasi tidak lagi rumit seperti sebelumnya; kehadiran dan persetujuan kedua belah pihak cukup melalui jaringan perangkat lunak seperti Internet. Oleh karena itu, Bursa Efek Indonesia saat ini tidak dapat dipisahkan dari calon investor yang melakukan transaksi di Bursa Efek Indonesia secara *online*.

Laporan keuangan perusahaan menunjukkan kinerjanya dapat digunakan sebagai sumber informasi, memberi tahu pemilik perusahaan bahwa manajemen bertanggung jawab, memberikan gambaran tentang indikator keberhasilan perusahaan, dan menjadi bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

Melakukan analisis dan evaluasi laporan keuangan masa lalu, kinerja bisnis dapat diukur dan digunakan untuk memprediksi posisi dan kinerja keuangan di masa yang akan datang.

Rasio keuangan sebagai salah satu komponen alat untuk menghitung dan dimanfaatkan untuk mengetahui kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang baik yaitu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan dan memutuskan investasi saham. Salah satu sumber untuk mengetahui nilai perusahaan melalui laporan keuangan.

Menghitung kinerja keuangan meliputi hasil perhitungan rasio-rasio keuangan yang berbasis pada laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dan telah di audit akuntan publik. Rasio-rasio tersebut tujuannya untuk membantu analisis atau investor dalam mengevaluasi suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangannya.

Nilai perusahaan sangatlah penting digunakan sebagai acuan oleh para investor untuk melihat seberapa besar nilai yang ada dalam perusahaan yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi. Investor pada umumnya akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki *firm value* atau nilai perusahaan yang baik, nilai perusahaan meningkat apabila mempunyai reputasi yang baik yang tercemin dalam laporan keuangannya. Jika nilai perusahaan tidak baik, maka perusahaan akan dipandang buruk oleh investor. Meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga meningkat.

Price Book Value adalah ukuran seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai dalam hubungannya dengan modal yang diinvestasikan. Rasio yang lebih tinggi dari *Price Book Value* dapat dianggap sebagai tanda bahwa perusahaan lebih berhasil menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Price Book Value mengukur nilai yang diberikan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. *Price Book Value* menunjukkan seberapa besar harga saham bila dibandingkan dengan nilai bukunya, sehingga semakin tinggi nilai bukunya, maka harga saham akan semakin mahal.

Price Book Value menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan mampu menciptakan suatu nilai yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan efisiensi atas penggunaan aset perusahaan serta

merupakan salah satu aspek yang penting sebagai acuan oleh investor atau pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan.

Profitabilitas bisa diidentifikasi melalui perbandingan antara keuntungan yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu dengan total aset atau modal perusahaan, dinyatakan sebagai persentase.. Indikator rasio profitabilitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA).

ROA dipilih untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi ROA semakin tinggi perusahaan untuk menghasilkan laba bersih.

Leverage mencerminkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi semua tanggung jawabnya, atau dengan kata lain, digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana perusahaan membiayai operasinya, membandingkan lebih cenderung menggunakan pinjaman atau modal sendiri.

Leverage yang semakin besar menunjukkan bahwa resiko investasi semakin besar. Perusahaan dengan rasio *Leverage* yang rendah memiliki resiko yang lebih kecil. Oleh karena itu, apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi namun memiliki resiko, maka akan dipikir dua kali untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Dikhawatirkan aset yang tinggi tersebut didapat dari hutang yang akan meningkatkan resiko investasi apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu.

Leverage juga mengindikasikan kapabilitas perusahaan dalam mengatasi kewajiban keuangan yang dimilikinya, baik dalam periode singkat maupun dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Indikator rasio *Leverage* yang digunakan dalam penelitian adalah *Debt to Equity Ratio*. Alasan memilih rasio *Debt to Equity* karena rasio yang menunjukkan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Ukuran perusahaan menggambarkan dimensi relatif perusahaan, bisa diukur melalui total aset atau besarnya nilai kekayaan perusahaan dengan menggunakan pendekatan perhitungan logaritma pada total aset.

Semakin besar dimensi perusahaan, maka jumlah aset yang dimilikinya juga semakin besar dan kuantitas dana yang diperlukan perusahaan untuk menjaga kelancaran operasionalnya juga akan bertambah.

Semakin besar ukuran perusahaan akan mempengaruhi keputusan manajemen dalam memutuskan pendanaan apa yang akan digunakan oleh perusahaan agar keputusan pendanaan dapat mengoptimalkan nilai perusahaan.

Sebelum investor melakukan keputusan investasi, maka harus mengetahui gambaran serta kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan sesuai dengan apa yang diharapkan. Alat yang digunakan oleh investor dalam mengetahui hal tersebut ialah laporan keuangan dan kinerja perusahaan serta segala informasi yang menyediakan posisi keuangan dari perusahaan perusahaan tersebut. Adanya laporan tersebut, investor dapat melihat dari tingkat rasio *Return On Asset*, *Debt to Equity*, dan Ukuran Perusahaan.

Return on Asset merupakan sebuah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi dan kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki dengan menghitung rasio antara laba bersih perusahaan dengan total aset yang dimiliki. *Return On Asset* mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya, serta memberikan gambaran tentang potensi keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Menilai perubahan evaluasi rasio *Return On Asset* dari waktu ke waktu dapat membantu perusahaan untuk memantau perubahan dalam kinerja keuangannya dan mengambil tindakan yang diperlukan jika diperlukan. Semakin tinggi *Return On Asset*, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya.

Berikut data *Return On Asset*, *Debt to Equity* dan Ukuran Perusahaan pada Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2021.

Tabel 1.1 Data *Return On Asset* Sub Sektor Telekomunikasi 2011-2021

Emiten	Return On Asset										
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
TLKM	15,01	16,51	16,7	14,4	14,03	10.7	11.16	8.75	8.44	8.42	8.93
EXCL	9,08	0,08	0,03	1,26	0,04	0.68	0.67	-5.72	1.14	0.55	1.77
ISAT	2,00	0,88	2,00	-3,4	2,10	2.17	2.24	-4.52	2.50	-1.14	10.65
FREN	-19,5	-10,9	-1,6	-7,7	-7,56	-8.66	-12.5	-14.9	-7.91	-3.94	-1.00

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023

Keterangan:

1. TLKM (Telekomunikasi Indonesia Tbk)
2. EXCL (XL Axiata Tbk)
3. ISAT (Indosat Tbk)
4. FREN (Smartfren Tbk)

Pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa *Return On Asset* emiten sub sektor Telekomunikasi mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada emiten TLKM bisa menunjukkan bahwa dari tahun 2011 ke tahun 2013 mengalami kenaikan, kemudian mengalami fluktuasi pada tahun 2015 sampai 2021. Pada emiten EXCL menunjukkan bahwa *Return On Asset* paling tinggi pada tahun 2011, kemudian selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada Emiten ISAT menunjukkan bahwa mengalami *Return On Asset* yang selalu fluktuasi. Pada emiten FREN menunjukkan bahwa selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Debt to Equity Ratio suatu perusahaan tinggi menunjukkan komposisi penggunaan utang cukup besar yang artinya sebagian kegiatan operasional

perusahaan dibiayai oleh utang, dan sebaliknya jika *Debt to Equity Ratio* rendah berarti bahwa penggunaan utang dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan juga rendah. Perusahaan yang memiliki komposisi utang yang tinggi maka semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

Hal ini dapat menurunkan harga saham sehingga tingkat kepercayaan investor akan menurun, serta akan sulit bagi perusahaan untuk menarik dana baru karena pihak kreditor akan ragu untuk memberikan pinjaman jika komposisi utang yang tinggi dimana pihak pemberi pinjaman (pihak bank) percaya bahwa jika perusahaan yang memiliki komponen utang yang melebihi batas wajar akan terjadi ketidakmampuan memenuhi kewajiban yang akan dibayar. Berikut data dari *Debt to Equity* Sub Sektor Telekomunikasi yang ditunjukkan pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Data *Debt to Equity* Sub Sektor Telekomunikasi 2011-2021

Emiten	<i>Debt to Equity Ratio</i>										
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
TLKM	0,69	0,66	0,65	0,64	0,78	0,70	0,77	0,76	0,89	1,04	0,91
EXCL	1,28	1,31	1,63	3,53	2,82	1,59	1,60	2,14	2,28	2,54	2,62
ISAT	1,81	1,85	2,3	2,75	0,76	2,59	2,42	3,38	3,58	3,86	5,15
FREN	2,76	1,88	0,42	0,78	2,02	2,89	1,61	1,03	1,17	2,13	2,43

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023

Pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa *Debt to Equity* emiten sub sektor Telekomunikasi mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, dari tahun 2011 selalu menunjukkan kenaikan rata-rata 0,2 pertahun kemudian ke tahun 2015 mengalami kenaikan 0,14 dari tahun sebelumnya sampai *Debt to Equity* paling tinggi di tahun 2020 yakni sebesar 1,40. Emiten EXCL selalu menunjukkan diatas angka 1, setiap tahunnya mengalami fluktuasi dan *Debt*

to Equity paling tinggi di tahun 2014 dan menurun kembali pada tahun 2015 sebesar 0,70% , sampai pada saat sekarang emiten EXCL berada di atas angka 1 dan pada 2021 menunjukkan angka 2,62 angka paling tinggi dari lima tahun sebelumnya. Pada emiten ISAT pada tahun 2021. Pada emiten TLKM bisa menunjukkan bahwa dari tahun mengalami fluktuasi dan pada tahun 2021 *Debt to Equity* paling tinggi. Pada emiten EXCL menunjukkan bahwa *Debt to Equity* mengalami fluktuatif dan *Debt to Equity* paling tinggi pada tahun 2021. Pada Emiten ISAT menunjukkan bahwa selalu diatas angka 1, setiap tahunnya ISAT mengalami kenaikan pada *Debt to Equity* dan *Debt to Equity* paling tinggi yakni di tahun 2021 sebesar 5,15%. Pada emiten FREN menunjukkan pada tahun 2012 mengalami penurunan 0,88 dari tahun sebelumnya, di tahun 2013 sampai 2014 menunjukkan dibawah angka 1 dan pada tahun 2015 menjukkan mulai selalu mengalami berada di angka 2 sampai pada tahun 2021.

Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Bahkan perusahaan besar yang memiliki total aktiva dengan nilai aktiva yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dilihat dari total assets yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut data dari ukuran perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi

Tabel 1.3 Data *Firm Size* Sub Sektor Telekomunikasi 2011-2021

Emiten	<i>Firm Size</i>										
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
TLKM	11,54	11,62	11,75	11,85	12,02	12,09	12,19	12,23	12,3	14,41	12,53
EXCL	17,25	17,38	17,51	17,96	17,89	17,82	17,84	17,86	17,95	18,03	18,14

Lanjutan Tabel 1.3

ISAT	17,79	17,82	17,79	17,79	17,82	17,74	17,67	17,78	17,95	17,95	17,96
FREN	30,14	30,29	30,39	30,5	30,66	30,75	30,81	30,85	30,95	31,28	31,4

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023

Pada Tabel 1.3 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan emiten sub sektor Telekomunikasi mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada emiten TLKM bisa menunjukkan bahwa mengalami fluktuasi dan paling tinggi pada tahun 2020. Pada emiten EXCL menunjukkan bahwa ukuran perusahaan paling tinggi pada tahun 2021, kemudian selalu mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada Emiten ISAT menunjukkan bahwa mengalami ukuran perusahaan yang selalu fluktuasi. Pada emiten FREN menunjukkan bahwa selalu bertahan dari tahun ke tahun tetapi sifatnya tidak tetap melainkan selalu fluktuasi. Dapat disimpulkan bahwa pada ukuran perusahaan menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasi dalam memperoleh laba.

Nilai perusahaan adalah nilai wajar perusahaan yang menggambarkan persepsi investor terhadap emiten tertentu, sehingga nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang selalu dikaitkan dengan harga saham. Menurut Sugiono (2016:71) perusahaan yang memiliki manajemen baik maka diharapkan PBV dari perusahaan setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku (*overvalued*), dan jika angka PBV dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya (*undervalued*). Berikut Tabel 1.4 data mengenai rata-rata nilai perusahaan indikator *Price Book Value*

Tabel 1.4 Rata-Rata Nilai Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi 2011-2021

EMITEN	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata
TLKM	6,14	7,94	7,21	3,82	3,82	3,80	3,99	3,17	3,35	2,71	2,75	7,94x
ISAT	5,2	5,71	4,81	5,15	3,67	1,16	1,46	1,15	1,76	1,53	1,69	5,71x
EXCL	17,53	18,19	15,96	9,65	12,55	2,47	1,76	0,75	1,15	2,13	3,27	18,19x
FREN	1,1	0,11	0,08	0,08	0,08	0,94	0,56	1,07	2,36	1,43	2,12	0,90x
JAST	-	-	-	-	-	-	-	-	12,92	3,67	3,67	6,75x
KBLV	0,54	0,22	0,25	0,26	0,28	0,29	0,13	0,93	0,50	0,77	32,67	3,34x
LINK	-	-	-	5,47	3,72	3,95	3,70	3,14	2,43	1,49	2,18	3,26x
BALI	-	-	-	4,98	4,84	5,44	4,89	3,37	2,26	1,44	1,46	3,58x
CENT	3,95	46,55	8,13	7,24	3,87	1,19	0,84	0,88	0,76	1,79	3,52	7,15x
GHON	-	-	-	-	-	9,99	6,46	1,85	1,51	1,45	1,83	3,84x
GOLD	-	-	-	-	-	1,87	2,11	1,81	0,96	0,95	1,57	1,54x
IBST	-	5,54	3,19	1,75	1,23	0,73	2,53	2,15	1,52	1,58	1,20	2,14x
LCKM	-	-	-	-	-	10,26	3,64	2,16	2,02	2,73	2,17	3,83x
OASA	-	-	-	-	-	2,16	2,92	2,74	3,24	2,84	6,35	3,37x
SUPR	-	-	-	-	-	1,70	1,89	2,60	1,25	2,57	5,48	2,58
TBIG	1,92	1,91	3,03	4,45	11,97	13,89	9,14	4,43	5,05	3,97	6,83	6,05x
TOWR	9,41	14,21	14,4	24,26	38,24	3,41	5,75	4,38	4,69	4,81	4,76	11,67x
MTEL	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2,06	2,06x
Rata-Rata	5,72	10,61	2,3	6,1	7,66	2,12	3,23	2,28	2,8	2,22	4,75	

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2023)

Berdasarkan dari data Tabel 1.4 rata-rata dari *Price Book Value* mengalami fluktuasi setiap tahunnya, untuk rata-rata *Price Book Value* paling tinggi pada tahun 2012 yakni sebesar 10,61x yang menunjukkan harga saham tersebut 10,61 kali lebih mahal daripada modal, dan untuk rata-rata paling tinggi pada emiten EXCL yakni sebesar 18,19x yang menunjukkan bahwa 18,19 kali lebih mahal daripada modal perusahaan tersebut.

Price Book Value berfungsi untuk membandingkan suatu saham lebih mahal atau lebih murah yang dibandingkan dengan saham lainnya. Nilai *Price to Book Value* yang tinggi menunjukkan bahwa harga saham yang tinggi, sehingga semakin besar kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan tersebut.

Berdasarkan dari data Nilai Perusahaan bahwa emiten TLKM pada tahun 2011 mengalami kenaikan 1,8 di tahun 2012, kemudian mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sampai pada tahun 2021, emiten EXCL juga mengalami kenaikan 0,51% dari tahun sebelumnya kemudian mengalami penurunan setiap tahun sampai tahun 2021, emiten ISAT mengalami fluktuasi dari tahun 2011 ke 2015 setelah itu mengalami penurunan sangat drastis di tahun 2016 sampai 2021, dan untuk emiten FREN setiap tahun mengalami fluktuasi dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan 0,69% dari tahun sebelumnya.

Peneliti memilih sub sektor Telekomunikasi ini sebagai objek penelitian karena perusahaan Telekomunikasi pada era saat ini sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan memberikan dampak yang luar biasa terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Industri Telekomunikasi merupakan infrastruktur penggerak semua sektor lain, seperti sektor perdagangan, manufaktur dan usaha kecil menengah sebagai penggerak perekonomian rakyat, oleh karena itu industri Telekomunikasi merupakan sasaran investasi yang menarik bagi investor.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, peneliti tertarik meneliti seberapa besar pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan dengan

judul penelitian “*Return On Asset, Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Pada Bursa Efek Indonesia”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjabaran dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah rasio *Return On Asset* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2021?
2. Apakah rasio *Debt To Equity* berpengaruh terhadap pada Nilai Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2021?
3. Apakah rasio Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pada Nilai Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2021?
4. Apakah rasio *Return On Asset, Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pada Nilai Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2021?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Berdasarkan dari rumusan masalah, peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan agar penelitian ini terfokus dan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasannya hanya pada Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keuangan periode 2011-2021 untuk meneliti variabel dengan menggunakan indikator rasio *Return On Asset, Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan.

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan

Dalam penulisan ini penulis ingin mengetahui masalah yang mempengaruhi Nilai Perusahaan:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Rasio *Return On Assets* terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2021.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Rasio *Debt to Equity* terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2021.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2021.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2021.

1.4.2 Manfaat

Penulisan yang akan dilaksanakan dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pihak yang berkepentingan. Manfaat yang diharapkan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis
Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan kontribusi bagi ilmu pengembangan yang dapat mempengaruhi Nilai Perusahaan.
2. Aspek Praktisi
 - a) Bagi Perusahaan
Penelitian ini dapat memberikan masukan dan solusi terkait dengan permasalahan mengenai penilaian kinerja keuangan dengan rasio *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan.

b) Bagi Investor

Penelitian ini memberikan pertimbangan informasi terkait untuk bisa melakukan pengambilan keputusan dengan tepat didalam investasi pada Sub Sektor Telekomunikasi.

c) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini menjadi suatu sumber referensi bagi mahasiswa dan pembaca yang akan melakukan penelitian selanjutnya.